

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hal yang dibahas diantaranya desain penelitian, subjek penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional yaitu mengkorelasikan antara variabel *self-regulation* (X) dan *communication apprehension* (Y) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *self-regulation* dengan *communication apprehension* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia serta mengetahui bagaimana derajat dan hubungan antar variabel.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar secara resmi dan belajar pada perguruan tinggi tertentu yang umumnya berusia antara 17-25 tahun (Winkel, 1997).

Berdasarkan data dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 24168 orang. Dalam menentukan jumlah sampel populasi, peneliti menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.1
Rumus *Slovin*

Keterangan:

n = Besaran sample

N = Besaran populasi

E = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel), peneliti menggunakan kritis sebesar 5%. Berdasarkan rumus tersebut, maka:

$$n = \frac{24168}{1+24168(0,05)^2} = 393$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 393 responden.

Jenis pengambilan sampel yang dilakukan adalah *quota sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan pada masing-masing kelompok terpenuhi. Dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah kuota terpenuhi, pengumpulan data dihentikan.

Mahasiswa UPI tersebar di berbagai fakultas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sampel yang representatif peneliti mengambil kuota dari setiap fakultas dengan perhitungan yakni setiap fakultas diambil minimal 50 orang, kecuali pada Fakultas Pendidikan Seni dan Desain yakni minimal 20 orang karena termasuk fakultas yang baru dan paling sedikit jumlah mahasiswanya. Dengan demikian, jumlah sampel yang peneliti kumpulkan sebanyak 400 sampel di mana berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin jumlah tersebut dianggap sebagai sampel yang representatif dari seluruh populasi.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *self-regulation* sebagai variabel independen dan *communication apprehension* sebagai variabel dependen.

2. Definisi Operasional

a. *Self-Regulation*

Dalam penelitian ini, *self-regulation* secara operasional didefinisikan sebagai tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengontrol emosi, pikiran, dan perilaku untuk menghadapi perubahan-perubahan di lingkungan sosialnya yang terdiri atas 6 aspek yaitu menerima informasi yang relevan (*receiving*), mengevaluasi informasi (*evaluating*), mencari solusi (*searching*), merancang suatu rencana (*formulating*), menerapkan rencana (*implementing*), dan mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat (*assessing*).

b. *Communication Apprehension*

Communication apprehension adalah derajat kecemasan mahasiswa dalam situasi komunikasi antara lain dalam konteks diskusi kelompok (*group discussion*), rapat/pertemuan (*meetings*), percakapan interpersonal (*interpersonal conversations*) dan berbicara di depan umum (*public speaking*).

D. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan 2 jenis alat ukur dalam penelitian ini, yaitu alat ukur *self-regulation* dan *communication apprehension*. Penjelasan mengenai alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Instrumen *Self-Regulation*

a. Spesifikasi Instrumen

Untuk mengukur *self-regulation*, peneliti menggunakan *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) yang disusun oleh Brown dan Miller pada tahun 1999 yang memiliki reliabilitas 0.91. Tes ini terdiri dari 63 item yang menggambarkan tujuh proses regulasi diri, yaitu *receiving*, *evaluating*, *triggering*, *searching*, *formulating*, *implementing*, dan *assessing*.

b. Pengisian Kuesioner

Pada instrumen ini, responden mengisi kuesioner dengan cara memilih atau menentukan salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (R), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

c. Penyekoran

Penyekoran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen *self-regulation*:

Tabel 3.1
Penyekoran Instrumen *Self-Regulation*

Item	Nilai Item				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Pada tabel 3.1 penyekoran instrumen *self-regulation* di atas dapat dijelaskan bahwa, pada pernyataan yang *favorable* nilai item “sangat tidak setuju” mempunyai skor 1, nilai item “tidak setuju” mempunyai skor 2, nilai item “tidak yakin/netral” mempunyai skor 3, nilai item “setuju” mempunyai skor 4, dan nilai item sangat “setuju” mempunyai skor 5 dan berlaku sebaliknya pada pernyataan *unfavorable*. Pernyataan-pernyataan yang berisikan jawaban responden selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pada masing-masing dimensi *self-regulation*.

Skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur *self-regulation* diubah dari data ordinal menjadi data interval menggunakan model Rasch dengan software *Winsteps*. Dengan model Rasch terjadi kalibrasi atau penyetaraan metrik ukur.

Angka yang diperoleh melalui model Rasch ini angka peluang yang kemudian akan dikonversikan menggunakan fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, maka akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015).

d. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *Self-Regulation*

No	Dimensi	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Receiving</i>	1, 22, 36, 57	8, 15, 29, 43, 50	9
2	<i>Evaluating</i>	9, 16, 23, 30, 44, 51, 58	2, 37	9
3	<i>Triggering</i>	17, 38, 52, 59	3, 10, 24, 31, 45	9
4	<i>Searching</i>	11, 18, 25, 32, 39, 46, 53, 60	4	9
5	<i>Formulating</i>	47, 54, 61	5, 12, 19, 26, 33, 40	9
6	<i>Implementing</i>	27, 34, 41, 48,	6, 13, 20, 55, 62	9
7	<i>Assessing</i>	7, 14, 28, 35, 42, 49, 56	21, 63	9
Total		37	26	63

2. Instrumen *Communication Apprehension*

a. Spesifikasi Instrumen

Dalam mengukur *communication apprehension*, peneliti menggunakan *The Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) yang dibuat oleh McCroskey (1984) dengan reliabilitas 0.93. McCroskey telah mengembangkan 24 item dalam PRCA yang didalamnya menilai individu dalam berkomunikasi di depan umum, yang meliputi enam item pertanyaan dalam empat *setting* berkomunikasi, yaitu: berbicara dalam diskusi kelompok (*group discussion*), berbicara dalam suatu pertemuan (*meetings*), berbicara

dengan individu lain (interpersonal conversations), dan berbicara di depan umum (*public speaking*).

b. Pengisian Kuesioner

Pada instrumen ini, responden mengisi kuesioner dengan cara memilih atau menentukan salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (√) pada kolom pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

c. Penyebaran

Tabel 3.3

Penyebaran Instrumen *Communication Apprehension*

Item	Nilai Item				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Pada tabel 3.3 penyebaran instrumen *communication apprehension* di atas dapat dijelaskan bahwa, pada pernyataan nilai item “sangat setuju” mempunyai skor 1, nilai item “setuju” mempunyai skor 2, nilai item “ragu-ragu” mempunyai skor 3, nilai item “tidak setuju” mempunyai skor 4, dan nilai item “sangat tidak setuju” mempunyai skor 5. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang berisikan jawaban responden selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pada masing-masing dimensi *communication apprehension*. Berdasarkan skor total yang diperoleh kemudian ditentukan rata-rata dan standar deviasi untuk menentukan kategorisasi skala *communication apprehension*.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi skala yang berfungsi untuk menempatkan subjek penelitian pada kategori tertentu untuk disesuaikan dengan atribut penelitian. Berikut norma *self-regulation*

yang akan digunakan untuk kategorisasi skala data yang telah dianalisis menggunakan software *winsteps*.

d. Kisi-kisi instrumen

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen *Communication Apprehension*

No	Dimensi	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Group Discussion</i>	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2	<i>Meetings</i>	7, 10, 11	8, 9, 12	6
3	<i>Interpersonal Conversations</i>	13, 15, 18	14, 16, 17	6
4	<i>Public Speaking</i>	20, 22, 24	19, 21, 23	6
Total		12	12	24

3. Proses Pengembangan Instrumen

a. Uji Validitas Isi

Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti, Azwar (2012). Dalam penelitian ini, dilakukan *expert judgement*, yaitu penilaian instrumen yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya untuk menilai sejauh mana item-item *self-regulation* dan *communication apprehension* dapat mengukur atribut-atribut yang dimaksudkan peneliti. Dalam penelitian ini *expert judgement* dilakukan oleh ahli di bidang psikologi yaitu Dr. Tina Hayati Dahlan, M. Pd., Psikolog dan ahli di bidang bahasa yaitu Irawan Mulya, S.Pd. dan Lia Tjahyadi, S.S.

Sebelum peneliti melakukan uji coba (*pilot test*), peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 10 orang mahasiswa untuk

mengetahui efektivitas kalimat-kalimat yang dipakai yang berfungsi sebagai aspek penilaian. Setelah diperoleh hasil dari uji keterbacaan, peneliti mendiskusikannya kembali dengan ahli psikologi sehingga alat ukur yang digunakan ialah alat ukur yang menggunakan konten yang tepat dan bahasa yang mudah dimengerti. Peneliti kemudian melakukan uji coba instrumen (*pilot test*) pada 320 responden pada tanggal 15-22 Agustus 2016.

b. Analisis Item

Hasil uji coba (*pilot test*) dianalisis menggunakan Rasch model dengan software *winsteps* untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*). Selain dapat memeriksa item-item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*) model Rasch juga dapat memeriksa responden yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*) untuk dilibatkan. Dalam hal ini responden yang tidak sesuai bisa diartikan responden yang mengisi kuesioner secara asal atau kurang memiliki kemampuan untuk memahami kuesioner sehingga data yang dihasilkan tidak konsisten (tidak fit dengan model). Berikut parameter yang digunakan dalam model Rasch untuk menentukan item dan responden yang tidak sesuai (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3.5

Kategori Pemilihan Kelayakan Item

1.	Nilai <i>Outfit Mean Square</i> (MNSQ)	$0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$.
2.	Nilai <i>Outfit Z-Standard</i> (ZSTD)	$- 2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
3.	Nilai <i>Point Measure Correlation</i> (Pt Mean Corr)	$0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

1) Instrumen *Self-Regulation*

Berdasarkan hasil analisis item menggunakan Rasch model dengan *software winsteps*, dari 63 item yang diuji coba terdapat 4 item yang menunjukkan indikasi validitas yang rendah atau tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*). Pernyataan dalam keempat item tersebut adalah “saya mempertimbangkan berbagai cara dalam

melakukan sesuatu” (item nomor 16), “saya sering meminta saran atau informasi untuk melakukan perubahan” (item nomor 23), “saya memiliki kesulitan dalam membuat rencana-rencana yang menunjang saya untuk mencapai suatu tujuan” (item nomor 37), dan “saya tidak sadar akan sesuatu sampai orang lain mengingatkan saya tentang hal tersebut.” (item nomor 46).

Nilai MNSQ yang dimiliki kedua item tersebut menunjukkan data tidak mudah diprediksi dan nilai ZSTD yang dimilikinya menunjukkan data tidak sesuai dengan model. Maka peneliti membuang 4 item tersebut karena dianggap tidak layak pakai sehingga tersisa 59 item. Berikut perubahan kisi-kisi instrumen *self-regulation* :

Tabel 3.6
Kisi-kisi *Self-regulation* hasil *Pilot Test*

No	Dimensi	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Receiving</i>	1, 21, 34, 53	8, 15, 27, 40, 46	9
2	<i>Evaluating</i>	9, 28, 41, 47, 54	2	6
3	<i>Triggering</i>	16, 35, 48, 55	3, 10, 22, 29, 42	9
4	<i>Searching</i>	11, 17, 23, 30, 36, 49, 56	4	8
5	<i>Formulating</i>	43, 50, 57	5, 12, 18, 24, 31, 37	9
6	<i>Implementing</i>	25, 32, 38, 44,	6, 13, 19, 51, 58	9
7	<i>Assessing</i>	7, 14, 26, 33, 39, 45, 52	20, 59	9
Total		34	25	59

2) Instrumen *Communication Apprehension*

Berdasarkan hasil analisis item yang telah diuji coba menggunakan Rasch Model, tidak terdapat item yang perlu dibuang karena nilai dari *outfit mean square* (MNSQ), *outfit Z-Standard* (ZSTD), dan *point measure correlation* (*Pt-Mean Corr*) pada setiap item cukup

memenuhi nilai norma kelayakan item. Maka peneliti tetap mempertahankan 24 item instrumen *communication apprehension*.

3) Responden

Dari hasil 400 responden yang dianalisis menggunakan rasch model dengan software *Winsteps*, sekitar 292 responden memiliki nilai yang fit atau sesuai dengan model. Artinya sekitar 108 responden memiliki nilai ZSTD yang tidak sesuai dengan model dan nilai MNSQ yang menggambarkan responden sulit untuk diprediksi, responden kemungkinan mengisi kuesioner secara asal atau tidak sesuai dengan keadaannya.

c. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada koefisien reliabilitas dari hasil analisis data Rasch Model yang meliputi reliabilitas responden dan item serta koefisien *Alpha Cronbach*. Berikut kategorisasi koefisien reliabilitas dari hasil analisis Rasch Model dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (Sumintono & Widhiarso, 2015). Koefisien reliabilitas dikategorikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7

Kategori Koefisien Reliabilitas *Item* dan *Person* dalam Rasch
(Sumintono & Widhiarso, 2015)

Koefisien Reliabilitas <i>Item</i> & <i>Person</i>	Kategori
> 0.94	Istimewa
0.91 – 0.94	Bagus sekali
0.81 – 0.90	Bagus
0.67 – 0.80	Cukup
< 0.67	Lemah

Tabel 3.8

Kategori Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach* (Guilford, 1987)

Koefisien Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
> 0.80	Bagus sekali
0.70 – 0.80	Bagus
0.60 – 0.70	Cukup
0.50 – 0.60	Jelek
< 0.50	Buruk

1) Reliabilitas instrumen *Self-Regulation*

Berdasarkan hasil analisis Rasch Model dengan *software Winsteps*, hasil uji coba menunjukkan koefisien reliabilitas item sebesar 0.99 yang berarti reliabilitas item pada instrumen *self-regulation* tergolong istimewa berdasarkan kategori koefisien pada tabel 3.7. Kemudian koefisien reliabilitas *person* sebesar 0.82 yang menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner berada di kategori bagus berdasarkan kategori koefisien tabel 3.7. Hasil analisis juga menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.84 yang berarti bahwa reliabilitas instrumen berada di kategori bagus sekali berdasarkan kategori koefisien pada tabel 3.8

2) Reliabilitas Instrumen *Communication Apprehension*

Koefisien reliabilitas item pada instrumen *communication apprehension* yang dianalisis menggunakan Rasch Model tergolong istimewa dengan nilai sebesar 0,96 berdasarkan kategori koefisien pada tabel 3.7. Sementara itu, koefisien reliabilitas *person* sebesar 0,93 yang berada di kategori bagus sekali berdasarkan kategori koefisien tabel 3.7. Kemudian koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,94 yang berarti bagus sekali berdasarkan kategori koefisien tabel 3.8.

4. Kategori Skala

Kategorisasi skala berfungsi sebagai suatu cara untuk menempatkan subjek pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian (Azwar, 2010). Pengkategorisasian tersebut dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh subjek pada instrumen penelitian. Skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur diolah menggunakan

pemodelan Rasch dengan software *Winsteps*. Dengan pemodelan Rasch terjadi kalibrasi atau penyetaraan metrik ukur. Angka yang diperoleh melalui pemodelan Rasch ini merupakan angka peluang yang kemudian akan dikonversikan menggunakan fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, maka akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2013). Kategorisasi skala yang digunakan didasarkan pada rumus lima level, yaitu:

Tabel 3.9
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$T > \mu + 1,5\sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma < T \leq \mu + 1,5\sigma$
Sedang	$\mu - 0,5\sigma < T \leq \mu + 0,5\sigma$
Rendah	$\mu - 1,5\sigma < T \leq \mu - 0,5\sigma$
Sangat Rendah	$T \leq \mu - 1,5\sigma$

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kategori *Self-Regulation*

Rata-rata (μ) = 0.66 Deviasi Standar (σ) = 0.51	KATEGORI	
	Sangat Tinggi	$T > 1.425$
	Tinggi	$0.915 < T \leq 1.425$
	Sedang	$0.405 < T \leq 0.915$
	Rendah	$-0.105 < T \leq 0.405$
	Sangat Rendah	$T \leq -0.105$

Tabel 3.11
Kategori *Communication Apprehension*

Rata-rata (μ) = -0.65	KATEGORI	
	Sangat Tinggi	$T > 1.465$
Tinggi	$0.055 < T \leq 1.465$	

Deviasi Standar (σ) = 1.41	Sedang	$-1.355 < T \leq 0.055$
	Rendah	$-2.765 < T \leq -1.355$
	Sangat Rendah	$T \leq -2.765$

b

el

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi target penelitian dengan tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang menunjang proses dan tujuan penelitian antara lain melakukan studi literatur mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, merumuskan rancangan penelitian, menentukan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data, dan menyesuaikan alat ukur yang digunakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam proses pengembangan alat ukur, dilakukan *expert judgement* terhadap kedua alat ukur yang digunakan. *Expert judgement* tersebut dilakukan kepada ahli bahasa dan ahli di bidang Psikologi. Alat ukur ini juga diuji keterbacaan dengan memberikan kepada 10 orang mahasiswa pada tanggal 12 Agustus 2016. Hal ini bertujuan untuk memastikan alat ukur yang digunakan dapat dipahami oleh responden. Berdasarkan masukan dari hasil uji keterbacaan, peneliti memperbaiki kembali kalimat-kalimat pada item dalam bentuk yang mudah dipahami oleh responden.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner dengan membagikannya kepada 400 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia secara langsung.

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data secara kuantitatif. Pengolahan data diawali dengan melakukan penginputan yang selanjutnya diolah menggunakan Rasch model dengan *software Winsteps*, selain itu, data juga diolah menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Setelah selesai diolah, kemudian hasilnya diinterpretasi menggunakan teori yang sesuai. Selanjutnya, dibuat kesimpulan mengenai data yang telah diolah sebelumnya, untuk ditentukan diskusi dan saran yang dapat diberikan untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara *self-regulation* dan *communication apprehension*. Peneliti melakukan transformasi data mentah yang berbentuk ordinal menjadi data interval menggunakan Rasch Model dengan bantuan aplikasi *Winsteps*. Transformasi dilakukan dengan tujuan mengubah data ordinal yang memiliki kelemahan tidak mempunyai rentang interval yang sama menjadi data interval yang memiliki rentang interval yang sama (Kerlinger, 2004). Data interval yang didapat dari hasil olahan aplikasi *Winsteps* diambil dari kolom *person measure* dalam bentuk logit person. Nilai person logit didapatkan melalui proses yang melewati Odds ratio dan fungsi logaritma *logarithm odd* unit (logit) (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Berdasarkan hal tersebut data hasil olahan aplikasi *Winsteps* telah distandarisasi atau dibakukan dalam bentuk angka logit sehingga data dapat langsung diolah menggunakan statistik parametrik. Pertimbangan penggunaan statistik parametrik adalah dari bentuk data penelitian, yaitu data kontinu dengan interval yang sama (Kerlinger, 2004). Data dengan bentuk kontinu baik interval maupun rasio pada umumnya berdistribusi normal (Miles & Bayard, 2007). Bentuk data ini sesuai dengan bentuk data hasil olahan aplikasi *Winsteps*.

Terdapat beberapa keunggulan menggunakan Rasch model yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan Rasch, yaitu Rasch dapat memprediksi data yang hilang, memberikan estimasi pengolahan data yang lebih rinci dan tepat, dapat menunjukkan kurva mengenai butir item yang paling banyak atau paling sedikit dipilih oleh responden, serta dapat memberikan gambaran butir item yang bias menggunakan Uji DIF (*Differential Item Functioning*), (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Selain melihat korelasi, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat perbedaan *self-regulation* dan *communication apprehension* berdasarkan jenis kelamin dan periode masa kuliah dengan melakukan uji beda *Independent T Test* dan ANOVA dengan bantuan *software* SPSS. Analisis yang dilakukan mengacu pada hipotesis statistik berikut ini :

- | | | |
|----|--------------------------------------|---|
| 1. | $H_0 = \rho_{xy} = 0$ | Tidak terdapat hubungan antara <i>self-regulation</i> dengan <i>communication apprehension</i> . |
| | $H_a = \rho_{xy} \neq 0$ | Terdapat hubungan antara <i>self-regulation</i> dengan <i>communication apprehension</i> . |
| 2. | $H_0 : \mu_l - \mu_p = 0$ | Tidak terdapat perbedaan <i>self-regulation</i> pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. |
| | $H_a : \mu_l - \mu_p \neq 0$ | Terdapat perbedaan <i>self-regulation</i> pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. |
| 3. | $H_0 : \mu_a = \mu_t = \mu_k = 0$ | Tidak terdapat perbedaan <i>self-regulation</i> mahasiswa tingkat awal, pertengahan, dan tingkat akhir. |
| | $H_a : \mu_a = \mu_t = \mu_k \neq 0$ | Terdapat perbedaan <i>self-regulation</i> mahasiswa tingkat awal, pertengahan, dan tingkat akhir. |
| 4. | $H_0 : \mu_l - \mu_p = 0$ | Tidak terdapat perbedaan <i>communication</i> |

- $H_a : \mu_l - \mu_p \neq 0$ *apprehension* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
Terdapat perbedaan *communication apprehension* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
5. $H_0 : \mu_a = \mu_t = \mu_k = 0$ Tidak terdapat perbedaan *communication apprehension* mahasiswa tingkat awal, pertengahan, dan tingkat akhir.
 $H_a : \mu_a = \mu_t = \mu_k \neq 0$ Terdapat perbedaan *communication apprehension* mahasiswa tingkat awal, pertengahan, dan tingkat akhir.

Untuk melakukan interpretasi pada korelasi dari uji analisis yang telah dipaparkan digunakan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.12
Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat